

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Liga Primer Inggris kini telah menjadi magnet bagi jutaan orang diseluruh dunia dan menjadikannya sebagai sektor yang banyak memacu perputaran Poundsterling. Imbasnya, pemasukan pajak negara pun juga kian bertambah pemerintah Inggris menerima profit langsung melalui pajak sebagai salah satu sumber pemasukan negara, industri ini memberikan kontribusi terhadap pemasukan pajak bagi Inggris, hasil riset lembaga Ernst & Young (EY) menunjukkan sumbangan pajak dari Liga Primer sebesar 2,4 miliar poundsterling atau lebih dari Rp. 51 triliun pada musim 2013-14 (Republika, 2015). Bahkan setiap tahunnya industri sepakbola menyumbangkan 3,3 miliar poundsterling yang setara dengan Rp 62,2 triliun (Setiawan, 2020).

Liga Inggris mampu memberikan keuntungan secara langsung bagi ekonomi Inggris, para fans dan suporter tersebut membawa pundi-pundi keuntungan hampir 700 juta poundsterling. Fans terbanyak yang datang ke Inggris memang didominasi dari negara anggota Uni Eropa seperti Republik Irlandia, Swedia, dan Norwegia yang masuk dalam Area Ekonomi Eropa (AEE) (Itah, 2015). Fans ini bebas berlalu-lalang keluar masuk Inggris sebelum terjadinya Brexit. Lalu lalang para fans dan suporter dari Eropa bahkan penjuru dunia ini ikut serta mendukung terjadinya integrasi ekonomi dan kawasan Eropa ditambah lagi dengan adanya Liga Champions Eropa dan Liga Europa yang mempertemukan klub-klub Eropa di kompetisi tersebut sehingga lebih banyak lagi fans dan suporter yang keluar masuk dari satu negara ke negara lain di wilayah Eropa dan mampu mendongkrang ekonomi di masing-masing negara tersebut dengan kedatangan dari para fans dan suporter tersebut (Itah, 2015).

Keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa akan mempengaruhi semua sektor ekonomidi negeri Britania Raya. Tak terkecuali, industri sepakbola yang telah menjadi magnet bagi jutaan orang di seluruh dunia. Menjadikannya sebagai sektor hiburan yang banyak menghasilkan pundi-pundi poundsterling. Tidak hanya sektor ekonomi konvensional yang akan terpengaruh oleh dampak Brexit, sepakbola yang telah menjadi bagian dari sektor hiburan dan ekonomi di Inggris akan juga terdampak cukup besar. Liga Primer Inggris merupakan kasta tertinggi sepakbola di Inggris, Liga Primer merupakan salah satu liga sepakbola terbesar di dunia dengan pendapatan mencapai 5,65 miliar euro pada musim 2018-19 (cnbcindonesia, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa suksesnya Liga Primer Inggris tidak dapat terpisah dari para pemain berlabel bintang yang pernah maupun masih berkarir di Liga. Hal tersebut menjadi magnet bagi para penggemar sepakbola untuk menonton kompetisi tersebut. Sejak era keterbukaan English Premier League di tahun 1992, Liga Primer telah banyak memproduksi pemain-pemain bintang dunia. Nama-nama seperti David Beckham, Steven Gerrard, Frank Lampard, Wayne Rooney, Thierry Henry dan Cristiano Ronaldo adalah sejumlah nama besar yang sempat meramaikan Liga Primer. Namun label sebagai liga terbaik dunia akan pudar setelah Brexit, salah satu kebijakan yang pasti terpengaruh akibat Brexit adalah terkait kebijakan “*Free Movement*” di Uni Eropa.

Keluarnya Inggris dari Uni Eropa akan membuat pemain sepakbola asal Uni Eropa harus mengajukan dan memiliki izin kerja seperti layaknya para pemain dari belahan dunia lainnya. Padahal kondisi ini tidak menjadi kendala ketika Inggris masih menjadi bagian dari Uni Eropa. Seperti yang telah diketahui pengajuan izin kerja di Inggris adalah salah satu yang paling ketat di Eropa dan banyak dari pengajuan izin yang ditolak. Maka dari itu salah satu daya tarik Liga Inggris yang berisikan pemain-pemain bintang akan terancam dengan sulitnya kepengurusan izin kerja (cnbcindonesia, 2019).

Kurang lebih ada tiga faktor yang menyebabkan Inggris ingin keluar dari keanggotaannya di Uni Eropa, salah satunya yang paling mendorong masyarakat Inggris yaitu terkait masalah imigran. Banyaknya arus imigran yang masuk sudah melalui batas dan dianggap dapat menimbulkan kecemburuan di kehidupan sosial di Inggris. Faktor kedua berkaitan dengan kedaulatan Negara Inggris sendiri yang merasa terancam dengan adanya peraturan-peraturan dari pihak Uni Eropa seperti menghilangkan pemeriksaan perbatasan negara terkait dengan keluar masuknya masyarakat Uni Eropa (Aya, 2016). Faktor terakhir ini memiliki kaitan dengan dinamika politik dalam negeri Inggris, dengan adanya kemunculan dua kelompok yaitu, kelompok pro dan kontra terhadap Brexit. Kedua kelompok inilah yang dianggap memiliki peranan penting terkait dengan terjadinya referendum pada 23 Juni 2016. Dengan terbentuknya dua kubu tersebut, dapat mengindikasikan adanya perpecahan pendapat terkait masa depan Inggris (Alunaza & Sherin, 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan Pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis menarik rumusan masalah yakni **“Bagaimana dampak Brexit terhadap Industri Sepakbola Inggris?”**

## **C. Dasar Teori**

### **1. Integrasi Ekonomi Regional**

Integrasi Ekonomi Regional merupakan sebuah opsi bagi suatu negara maupun sekelompok negara untuk mencapai suatu keinginan, biasanya berkaitan dengan menjalin kerja sama ekonomi melalui perjanjian-perjanjian yang telah dibuat yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi bagi kepentingan nasional masing-masing negara dan juga untuk meningkatkan tingkat kemakmurannya dengan menghapus hambatan-hambatan ekonomi diantara dua atau lebih perekonomian (negara). Definisi operasionalnya melalui penghapusan atau pencabutan diskriminasi dan penyatuan politik (kebijaksanaan) seperti peraturan, norma, prosedur instrumennya antara lain: pajak, bea masuk, mata uang, lembaga, UU, standarisasi dan kebijakan ekonomi (Nurfiana, 2017).

Dengan adanya integrasi ekonomi diharapkan bisa memberikan manfaat bagi negara yang masuk sebagai anggota maupun bagi negara-negara non anggota. Manfaat yang bisa dirasakan antara lain seperti mendapat kemudahan serta menghilangkan hambatan perdagangan antara negara anggota dan negara-negara non anggota yang mana dapat meningkatkan arus perdagangan dan mobilitas barang. Semakin tinggi arus perdagangan maupun mobilitas barang tadi maka akan meningkatkan pula penyerapan tenaga kerja, efisiensi produksi dan penurunan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan daya saing produk yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Integrasi ekonomi juga memiliki tujuan seperti mendorong aliran dana investasi dari negara maju kepada negara berkembang baik bagi negara anggota maupun negara non anggota (Ridwan, 2009).

Industri-industri yang tumbuh di negara yang menjadi anggota dari suatu integrasi ekonomi regional akan dimudahkan dengan adanya kerja sama dan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat. Industri sepakbola yang tumbuh di Inggris menjadi salah satu industri yang menikmati manfaat dari keanggotaan Inggris di Uni Eropa, namun semenjak Inggris keluar dari Uni Eropa industri

sepakbola nampaknya akan terkena imbas dari kejadian tersebut. Seperti halnya pada aktivitas transfer pemain maupun pergerakan pemain yang akan berkarir di Liga Inggris yang akan terdampak dengan terhambatnya mobilitas para pemain tersebut, padahal geliat transfer pemain di Liga Inggris merupakan salah satu daya tarik utama dari Industri tersebut dan menjadi salah satu pemasukan bagi klub-klub yang berkompetisi di Liga Inggris (Idris F. A., 2020).

Dengan resminya Inggris keluar dari Uni Eropa nampaknya industri sepakbola akan menjadi tidak menarik dikarenakan dampak yang dirasakan pada mobilitas barang, mobilitas barang ini sama saja dengan mobilitas pemain, pelatih dan manajer yang akan berkarir di Liga Inggris. Yang semula mobilitas para pemain, pelatih dan manajer tidak terganggu dengan adanya kebebasan dan kemudahan yang dirasakan selama Inggris menjadi bagian dari Uni Eropa. Namun, setelah Inggris resmi keluar geliat transfer dan perpindahan manajer dan pelatih di Liga Inggris akan meredup dikarenakan biaya yang dikeluarkan klub-klub yang ingin merekrut mereka akan mengeluarkan dana yang lebih besar (Ratnasari, 2016).

## **2. Transnational Migration**

Dengan terjadinya Brexit maka Liga Primer Inggris sebagai salah satu industri yang banyak menghasilkan uang akan terdampak. Dampak tersebut dapat dilihat dengan terhambatnya mobilitas manusia atau para pemain sepakbola, manajer dan pelatih. Padahal salah satu faktor kesuksesan sebuah kompetisi liga di suatu negara adalah para pemain yang berkarir di liga tersebut, dengan adanya pemain berlabel bintang maka para penggemar sepakbola di seluruh dunia akan melirik kompetisi tersebut. Pemain-pemain bintang tersebut asalnya bukan dari dataran Inggris saja namun dari belahan dunia lain.

Dalam perkembangan era pasar global, sumber daya manusia merupakan salah satu komoditas transnasional yang jumlahnya tergolong cukup besar dan dengan jumlah yang cukup besar tersebut kemudian memicu naiknya angka perpindahan penduduk antar negara atau migran. Para migran tersebut kemudian akan tinggal menetap maupun hanya sekedar untuk mencari nafkah di negara tujuannya, migran tersebut biasanya didominasi oleh pekerja, pelajar, pengungsi, dan pedagang (Wiratri, Sari, Maunati, & Lamijo, 2017).

Sebagai pemain sepakbola yang sebelumnya berkompetisi di luar Inggris, namun akan berkarir di Inggris harus melewati proses perpindahan negara. Pergerakan pemain luar Inggris

tersebut akan terdampak setelah Brexit terjadi dan juga akan mempengaruhi kualitas Industri Sepakbola Inggris. Pergerakan atau perpindahan pemain tersebut dapat terwujud dengan adanya transfer pemain dari klub asal menuju klub tujuan. Padahal sebelum Brexit terjadi, proses mobilitas para pemain tersebut sangat lancar dengan tidak adanya aturan-aturan yang ada di perbatasan Inggris.

Pada tahun 1910-an, Rundolph Bourne menggunakan konsep tentang “*Transnational America*” untuk menggambarkan masuknya imigran ke dalam kehidupan baru Amerika. Meskipun penelitian yang dilakukan sebelumnya sudah menyinggung tentang transnasional, studi tentang *Transnational Migration* tidak berkembang sebagai konsep baru sampai awal tahun 1990-an. Ketika para pakar migrasi mulai memberikan perhatian khusus terkait transnasionalisme. Dan digarisbawahi bahwa para migran dapat aktif di dua negara yang berbeda (Bourne, 1916).

Partisipasi para *transnational migration* dalam berbagai jaringan lintas negara tidak menimbulkan masalah bagi integrasi mereka di negara tempat tinggal mereka. Ini bertentangan dengan teori tentang asimilasi konvensional, yang menyatakan bahwa ketika para imigran beradaptasi dengan negara baru mereka, hubungan mereka dengan negara asal mereka akan berkurang seiring waktu. Meskipun literatur asimilasi mengalami berbagai revisi dan perluasan, literatur tersebut tidak pernah membahas hubungan migran dengan tempat asalnya dengan focus analitis yang sama dengan konsep transnasionalisme (Schiller, 1994).

Penelitian pada tahun 2000-an membawa arti baru tentang *transnational migration*. Sebelumnya, penelitian tentang *transnational* mendefinisikan sebagai proses multidimensi dari hubungan sosial yang dibangun oleh para migran lintas negara asal dan tujuannya. Sedangkan pada tahun 2000-an, membuktikan bahwa jaringan yang diciptakan oleh para migran tidak terbatas hanya di negara asalnya, tetapi juga meluas ke masyarakat dari segi etnis maupun agama yang sama di negara lain (Schiller, 1994).

Para peneliti menyarankan bahwa jaringan transnasional terbentuk dalam ruang sosial yang mengalir dan mereproduksi serta menciptakan ‘makhluk’ di dua tempat secara bersamaan. *Transnational migration*, ditunjukkan oleh para peneliti untuk menghubungkan konteks yang berbeda dan berkontribusi pada perubahan di keduanya. Akibatnya, non-migran juga ditarik ke

dalam proses perubahan ini melalui interaksi mereka dengan para migran. Dengan kata lain, non-migran terpengaruh oleh ide-ide dan tatanan hidup baru yang diperoleh dan dibawa oleh para migran. Oleh karena itu, khususnya dalam penelitian *transnational migration*, hal ini tidak terbatas pada transnasionalisme imigran, karena mencakup proses yang lebih luas dan juga partisipasi lainnya (Schiller, 1994).

Steven Vertovec berpendapat bahwa jika perubahan ini mengarah pada perubahan structural yang bertahan lama, mereka perlu dianalisis sebagai ‘proses transformasi’ ketika proses tersebut terakumulasi untuk mengubah secara fundamental beberapa struktur masyarakat kunci, kita dapat menetakannya sebagai bentuk transformasi yang signifikan. Untuk pertimbangan yang terlibat, Steven berpendapat bahwa transnasionalisme harus dianalisis dalam empat transformasi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Masing-masing ini harus diperiksa, meskipun mereka dikategorikan dengan jelas dalam hubungannya satu sama lain (Vertovec, 2004).

Menurut Faist, ia mengembangkan tipologi yang menguraikan berbagai karakteristik dan dampak yang beragam dari ruang sosial transnasional di berbagai negara. Ia mengutarakan antara lain (Faist, 2000):

1. Lemah dan berjangka pendek yang mengakibatkan disperse dan asimilasi
2. Kuat tapi berjangka pendek mengarah pada pertukaran transnasional dan timbal balik
3. Lemah dan berjangka panjang sehingga menimbulkan jaringan transnasional
4. Mewujudkan komunitas transnasional yang kuat dan berjangka panjang.

Selain itu, menurut Itzigshon, transnasionalisme yang didefinisikan sebagai ‘transnasionalisme luas dan sempit’. Transnasionalisme sempit mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam bidang ekonomi, politik, sosial, atau budaya praktik tural yang melibatkan gerakan teratur dengan bidang transnasional geografis, tingkat tinggi pelebagaan, atau keterlibatan pribadi yang konstanment. Sedangkan transnasionalisme dalam arti luas mengacu pada serangkaian praktik material dan simbolik di mana orang yang terlibat hanya melibatkan fisik sporadic pergerakan antara dua negara, level rendah perlebagaan, atau hanya sesekali keterlibatan pribadi (Itzigsohn, 1999).

Interaksi sosial budaya dan ekonomi di berbagai tempat yang berbeda telah ada dalam sejarah manusia setiap saat, seperti halnya *transnational migration* telah ada sejak negara bangsa modern dipetakan dan diciptakan. Arus dan pergerakan *transnational migration* lintas negara asal dan tujuan merupakan fenomena yang sudah berlangsung lama. *The Palgrave Encyclopaedia of Transnational History* menyatakan bahwa pola *transnational migration* menyimpang selama era imperialisme. Di belahan dunia utara, petani meninggalkan rumah mereka menuju tempat industri baru di Eropa dan Amerika. Migran di belahan dunia lain pergi karena tekanan politik yang mereka hadapi. Sedangkan di bagian selatan, para migran pindah ke perkebunan dan tambang untuk mencari pekerjaan. Dari tahun 1830-an hingga 1920-an, pedagang tanpa modal, migran paksa, dan tenaga kerja mulai membangun jaringan jarak jauh dengan negara asal mereka (Iriye, 2009).

Melihat silsilah kebijakan migrasi nasional, Larner menyarankan bahwa strategi diaspora terbaru mewakili cara berpikir baru tentang ekonomi, populasi, dan negara bagian. Karenanya kebijakan kontemporer merupakan upaya untuk menciptakan hubungan dengan migran tertentu yang pengetahuan dan kompetensinya dapat digunakan untuk kepentingan fase neo liberal yang sedang dilalui negara asal (Larner, 2007).

Lembaga negara tentang *transnational migration* tidak hanya dilakukan di bidang ekonomi. Inisiatif kontemporer di bidang politik termasuk pemungutan suara dari luar negeri, kewarganegaraan ganda dan diskusi terkait di mana negara-bangsa harus membangun kesetiaan. Faktanya, masalah kewarganegaraan yang ganda diperdebatkan sejak awal abad ke-20. Namun berbeda saat ini adalah bahwa negara-negara mengakui permintaan dan kebutuhan tentang gagasan para warga migrannya. Secara khusus, negara asal memasukkannya ke dalam agenda mereka lebih cepat dengan motif utama bahwa warga negara yang tinggal di luar negeri dapat memberi mereka nilai tambah dalam hal ekonomi dan politik (Larner, 2007).

#### **D. Hipotesa**

Menurut penjelasan dasar teori yang sudah penulis sampaikan, dapat diambil dugaan atas dampak BREXIT dalam perindustrian sepak bola Inggris yaitu:

Dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, maka Inggris tidak terikat lagi dengan kebijakan-kebijakan yang telah Uni Eropa buat. Brexit telah berdampak pada industri sepakbola yang kemudian berpengaruh kepada mobilitas dan transfer pemain dalam kompetisi. Oleh karena itu,

dengan terganggunya mobilitas tersebut dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan daya kompetitif dari Liga Primer Inggris. Yang kemudian dikhawatirkan dapat menimbulkan kerugian terhadap industri sepakbola Inggris.

### **E. Jangkauan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi dampak Brexit terhadap industri sepakbola Inggris di mulai dari awal referendum Brexit tahun 2016 sampai Inggris secara resmi keluar tahun 2020.

### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Brexit terhadap industri sepakbola Inggris.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini perlu adanya metode dalam menjawab rumusan masalah. Penulisan menggunakan metode sebagai berikut:

#### **a. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif.

#### **b. Sumber data dan Jenis**

Data Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dokumen dari situs resmi atau situs berita sebagai sumber utama penelitian.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Studi pustaka sendiri dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan dampak Brexit terhadap industri sepakbola Inggris.

#### **d. Teknik Analisa Data**

Data yang didapatkan oleh penulis akan dianalisis dengan analisis kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun kata yang diucapkan oleh narasumber

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami maka penulis membagi penelitian tentang dampak BREXIT terhadap industri sepakbola Inggris kedalam sistematika penulisan yang berisi 5 bab.

- a. Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode, serta sistematika penulisan.
- b. Bab dua membahas tentang Brexit.
- c. Bab tiga membahas tentang industri sepakbola Inggris.
- d. Bab empat membahas tentang dampak Brexit terhadap industri sepakbola Inggris.
- e. Bab lima berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

